

**Pelatihan penulisan bahan ajar bagi guru Bahasa Indonesia MTS se-Kabupaten Kebumen Jawa Tengah**Teguh Setiawan<sup>1</sup>, Amanah<sup>2</sup>, Nurvita Anjarsari<sup>3</sup>, Erlin Kartikasari<sup>4</sup><sup>1,2,3</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta\*[amanah@uny.ac.id](mailto:amanah@uny.ac.id)**ABSTRAK**

Peran guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan merancang bahan ajar yang ideal, progresif, dan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Namun, hasil observasi memperlihatkan bahwa banyak guru Bahasa Indonesia di MTs se-Kabupaten Kebumen masih mengalami hambatan dalam menulis bahan ajar yang ideal. Sebagai upaya menjawab permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disusun dalam bentuk pelatihan penulisan bahan ajar berbasis teks bagi guru MGMP Bahasa Indonesia Kebumen. Pelatihan ini menerapkan pendekatan andragogi dengan model *workshop* partisipatif yang mencakup tiga tahapan, yaitu pemberian materi konseptual, praktik penulisan bahan ajar secara terbimbing, serta pendampingan dan refleksi melalui diskusi daring. Materi pelatihan meliputi prinsip dan tujuan pengembangan bahan ajar, karakteristik bahan ajar cetak dan digital, serta komponen kelayakan bahan ajar. Evaluasi dilakukan melalui observasi keterlibatan peserta dan angket kepuasan terhadap kegiatan. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa 26% peserta mengatakan setuju dan 73% peserta sangat setuju bahwa pelatihan ini meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menulis bahan ajar. Peserta juga menghasilkan produk berupa modul ajar berbasis teks yang selaras dengan capaian pembelajaran di kelas masing-masing. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa pelatihan ini efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dalam penulisan bahan ajar serta menumbuhkan semangat profesionalisme pendidik.

**Kata Kunci** : bahan ajar, bahasa Indonesia, guru, pelatihan**ABSTRACT**

*The role of teachers in improving the quality of learning is closely related to their ability to develop ideal, progressive, and curriculum oriented teaching materials. However, observations indicate that many Indonesian language teachers at Islamic junior high schools (MTs) across Kebumen Regency still face difficulties in writing ideal instructional materials. As an effort to address this issue, this community service program was designed in the form of a training workshop on text-based teaching material development for members of the Indonesian Language MGMP (Subject Teacher Working Group) in Kebumen. The training applied an andragogical approach through a participatory workshop model consisting of three stages: (1) conceptual material delivery, (2) guided practice in writing teaching materials, and (3) mentoring and reflection through online discussions. The training materials covered principles and objectives of teaching material development, characteristics of print and digital materials, and components of material feasibility. Evaluation was conducted through participant engagement observation and satisfaction questionnaires. The results showed that 26% of participants agreed and 73% strongly agreed that the training improved their knowledge and skills in writing teaching materials. Participants also produced in the form of text-based teaching modules aligned with their respective classroom learning outcomes. Thus, the training effectively enhanced teachers' competence in writing teaching materials and fostered their sense of professional growth.*

**Keywords:** *teaching materials, Indonesian language, teaching training*

---

**Articel Received:** 20/11/2025; **Accepted:** 15/01/2026

**How to cite:** Setiawan, T., Amanah., Anjarsari, N., & Kartikasari, E. (2026). Pelatihan bahan ajar bagi guru Bahasa Indonesia MTS se-Kabupaten Kebumen Jawa Tengah. *Abdimas Siliwangi*, Vol 9 (1), 116-135. doi: 10.22460/as.v9i1.30636

---

## **A. PENDAHULUAN**

Setiap hari, dunia berada dalam dinamika perubahan yang cepat. Perubahan ini mencakup semua bidang, yakni ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Perubahan di berbagai bidang menunjukkan bahwa tidak ada jaminan bahwa masa mendatang akan sama dengan saat ini. Namun, pendidikan adalah salah satu aspek yang mampu mengimbangi pesatnya perubahan dalam semua lini kehidupan dengan cara membentuk masyarakat yang berpengetahuan. Masyarakat yang memiliki pengetahuan terbentuk dari siswa yang memiliki sikap proaktif selama proses pembelajaran (Baltaoğlu & Güven, 2019). Siswa yang aktif dalam pembelajaran membantu peran pendidikan dalam menyesuaikan dengan perubahan zaman. Sistem pendidikan dapat disesuaikan dengan perubahan zaman jika diterapkan pada masyarakat dengan individu selalu aktif dan senantiasa belajar sepanjang hayat (Yıldız & Emre Ürün Arıcı, 2021). Oleh sebab itu, keberhasilan proses belajar siswa memerlukan profesionalisme guru. Guru yang profesional mampu menciptakan individu-individu yang sadar bahwa belajar adalah sebuah kebutuhan dan harus dilakukan secara berkelanjutan.

Guru merupakan kunci dari terbentuknya pendidikan yang berkualitas dan masyarakat yang berpengetahuan. Guru memiliki pengaruh yang besar pada kesuksesan sistem pendidikan (Toraman & Çakmak, 2020). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru perlu memiliki keterampilan yang memadai agar dapat mempersiapkan siswa dengan baik dan mencapai tujuan pendidikan (Hamzeh et al., 2022). Keterampilan tersebut meliputi keterampilan berpikir, merencanakan pembelajaran, dan menjawab kebutuhan siswa. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Hoffman dan Pearson bahwa pendidik atau guru yang berkualitas adalah guru yang cakap dalam berpikir, merencanakan, dan menyesuaikan kebutuhan siswa saat mengajar (Hoffman & Pearson, 2000). Guru harus mampu menetapkan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa untuk belajar, menggunakan strategi yang efektif, hingga melakukan penilaian.

Guru diharuskan mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang bermakna sehingga siswa mendapat pengalaman belajar yang berkesan melalui pembelajaran yang

berkualitas. Selain keterampilan mengajar, guru juga harus mampu melakukan perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam pembelajaran. Salah satu aspek dalam perencanaan yang dapat menentukan keberhasilan proses belajar siswa adalah kualitas bahan ajar (Şimşek & Yazıcı, 2021). Hal ini sejalan dengan Wijaya dan Rohmadi (2009) yang mengemukakan bahwa memilih bahan ajar yang tepat dan berkualitas berpengaruh secara dominan terhadap keberhasilan proses belajar-mengajar.

Guru berperan strategis dalam penyiapan dan pengembangan bahan ajar yang selaras dengan kurikulum sekaligus mampu menarik perhatian siswa. Untuk itu, keterampilan menulis bahan ajar termasuk dalam kompetensi yang wajib dikuasai oleh guru. Bahan ajar yang digunakan pada kegiatan belajar memiliki peran krusial karena dapat mendorong siswa untuk mewujudkan kompetensi yang ditargetkan. Bahan ajar dapat dijadikan sumber ilmu pengetahuan yang lengkap dan substansi materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan siswa (Situmorang, Sitorus, Hutabarat, & Situmorang, 2015). Sayangnya, terdapat sejumlah guru yang mengalami hambatan dalam menyusun bahan ajar yang runtut, interaktif, serta relevan dengan perkembangan teknologi pendidikan.

Terdapat beberapa alasan terkait perlunya guru menulis bahan ajar. Hal itu terkait ketersediaan bahan ajar yang relevan dengan kurikulum, kebutuhan siswa, dan masalah dalam pembelajaran. Guru perlu menyusun bahan ajar secara mandiri agar dapat menyesuaikan dengan tuntutan kurikulum, kebutuhan siswa, dan permasalahan pembelajaran. Namun, pada kenyataannya, guru-guru masih bergantung pada bahan ajar yang sudah ada, yakni buku ajar yang umum digunakan (Setiawan & Basyari, 2017). Padahal, menurut Suprihatin dan Manik (2020), bahan ajar yang ditulis dan dikembangkan orang lain tersebut kurang sesuai dengan kebutuhan siswa. Lebih lanjut, Suprihatin dan Manik menekankan bahwa ketidaksesuaian ini meliputi kondisi geografis, lingkungan sosial, dan budaya. Oleh sebab itu, seorang guru dianjurkan menulis dan mengembangkan bahan ajar sendiri agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang diajar. Dengan demikian, permasalahan maupun hambatan yang dihadapi siswa dapat ditangani secara efektif.

Hasil pengamatan awal di MTs Kebumen mengindikasikan bahwa banyak guru belum memiliki pemahaman yang memadai dalam penulisan bahan ajar, baik dari segi teknis

maupun metodologis. Guru sering mengalami kesulitan membagi waktu terkait tugas mengajar, pekerjaan administratif, dan kegiatan menulis. Keterbatasan akses terhadap sumber bacaan dan literatur juga menjadi penghambat. Selain itu, tidak semua guru memperoleh pelatihan khusus terkait penulisan bahan ajar selama pendidikan formal mereka. Akibatnya, sebagian guru masih kesulitan menyusun struktur bahan ajar yang sesuai standar akademik, mengumpulkan data pendukung, ataupun menyesuaikan format yang layak untuk dipublikasikan.

Hambatan lain yang kerap muncul adalah minimnya kesempatan untuk menilai dan menyempurnakan bahan ajar yang sudah disusun. Tidak hanya itu, kurangnya dukungan serta motivasi dari lingkungan sekolah membuat guru semakin sulit menyelesaikan bahan ajar dengan baik. Padahal, penyediaan pelatihan dan pendampingan yang tepat dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan guru dalam menulis sekaligus memublikasikan karya.

Menjawab permasalahan tersebut, Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertujuan memberikan sosialisasi terkait pentingnya menulis bahan ajar. Sosialisasi ini diupayakan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menulis bahan ajar berdasar komponen kelayakan melalui pelatihan penulisan bahan ajar bagi guru bahasa Indonesia di MTs se-Kabupaten Kebumen. Kegiatan ini menjadi penting karena dapat memberikan ruang bagi guru untuk mengasah keterampilan menyusun bahan ajar yang lebih ideal, inovatif, dan sesuai tuntutan zaman (Majid, 2011; Sukiman, 2012). Lebih jauh, pelatihan ini diharapkan mendorong guru agar mampu mengembangkan bahan ajar yang menarik, interaktif, dan bermanfaat langsung bagi peningkatan kualitas pembelajaran (Arsyad, 2016).

Pelatihan penulisan bahan ajar telah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar pelatihan tersebut belum mempertimbangkan kebutuhan guru yang memiliki keterbatasan waktu dan juga akses terhadap teknologi. Pelatihan yang dilakukan juga umumnya berfokus pada satu jenis teks. Seharusnya, pelatihan penulisan bahan ajar berisi pelatihan penulisan teks yang beragam sehingga tidak membosankan (Isnaini, Wikanengsih, & Kartiwi, 2019). Selain itu, pelatihan penulisan bahan ajar tidak disesuaikan dengan penyusunan perangkat pembelajaran. Berdasarkan pelatihan terdahulu, guru kerap menemui kesulitan dalam perumusan indikator, pemilihan metode

pembelajaran, penyusunan evaluasi, hingga penyesuaian materi dengan kebutuhan siswa (Marlina & Sesrita, 2023; Jannah, et.al, 2021).

Kebaruan pelatihan ini terletak pada model pelatihan penulisan bahan ajar yang langsung diintegrasikan ke dalam penyusunan rencana pembelajaran. Selama ini, pelatihan penulisan bahan ajar umumnya menghasilkan produk terpisah seperti modul pembelajaran atau draf buku, sedangkan rencana pembelajaran (RPP) disusun untuk keperluan administratif dan tidak memuat bahan ajar secara eksplisit. Selain itu, pelatihan ini menawarkan pendekatan penulisan bahan ajar berbasis teks yang disesuaikan dengan jenjang kelas yang diajar oleh masing-masing guru. Melalui pelatihan ini, guru dapat menulis bahan ajar sesuai kebutuhan siswa yang dituangkan dalam RPP sehingga perencanaan pembelajaran mencerminkan materi yang akan diajarkan di kelas.

Dengan adanya kegiatan ini, guru diharapkan tidak hanya memahami pentingnya penulisan bahan ajar, tetapi juga memiliki kemampuan dasar untuk menyusunnya secara mandiri disesuaikan dengan perencanaan pembelajaran yang sistematis. Program ini juga diharapkan mampu menumbuhkan budaya menulis di kalangan guru, serta mendukung peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan profesionalisme pendidik.

## **B. LANDASAN TEORI**

Bahan ajar memuat informasi, teks, atau pun alat yang dibutuhkan guru untuk merencanakan pembelajaran. Menurut Nurdyansayah dan Mutala'ilah (2015), proses pembelajaran memerlukan bahan ajar, di samping melibatkan guru dan siswa. Bahan ajar dapat didefinisikan sebagai perangkat penting yang membantu proses belajar dan mengajar dengan menciptakan pembelajaran menjadi lebih menarik, efektif, serta interaktif. Tidak hanya itu, bahan ajar juga mendorong penguasaan keterampilan berbahasa, di samping memberikan asupan informasi yang dibutuhkan siswa. Sejalan dengan hal itu, menurut Tomlinson, bahan ajar didefinisikan sebagai segala sesuatu yang digunakan oleh guru dan siswa untuk mempermudah proses pembelajaran bahasa serta mengembangkan wawasan dan keterampilan berbahasa (Tomlinson, 1998). Dafit dan Mustika (2021) juga menguraikan bahwa bahan ajar adalah segala jenis materi yang dirancang secara sistematis dan lengkap, memuat kompetensi yang harus dimiliki siswa,

serta digunakan pada proses pembelajaran. Bahan ajar tersebut mencakup materi, baik tertulis maupun tidak tertulis (Nuryasana & Desiningrum, 2021).

Bahan ajar mencakup beragam sumber daya seperti buku teks, *handout*, lembar kerja, infografis, poster, modul, buku digital, *leaflet*, maupun benda nyata. Iskandar (2024) menyebutkan jenis bahan ajar meliputi buku teks, modul, *handout*, LKS, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif, hingga model. Dari beberapa jenis tersebut, guru dapat menyesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran karena hasil belajar dapat ditentukan oleh pemanfaatan bahan ajar yang tepat. Bahan ajar tersebut digunakan oleh siswa selama proses belajar dan bertujuan mendukung perencanaan hingga pelaksanaan pembelajaran (Nurdyansyah & Mutala'liah, 2015). Oleh sebab itu, guru perlu menguasai keterampilan memilih, menerapkan, bahkan menyusun bahan ajar yang berkualitas. Namun, guru memiliki kesulitan dalam menyediakan bahan pembelajaran.

Pemilihan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia harus disesuaikan dengan kurikulum dan bersumber dari disiplin ilmu bahasa Indonesia (Romansyah, 2016). Selain itu, bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia ditargetkan untuk penguasaan keterampilan berbahasa yang meliputi kegiatan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Dalam hal ini, pemilihan teks berperan dominan dalam membantu siswa menguasai keterampilan berbahasa.

Pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan bahan ajar berbasis teks dapat mendukung siswa menguasai keterampilan berbahasa. Menurut Mahsun (2018), Pemikiran secara sistematis, teratur, empiris, dan kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran berbasis teks, yang berfungsi sebagai alat pembentuk logika manusia. Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan Syam, Olendo, dan Widyatama (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berbasis teks akan memngonstruk karakter siswa, terutama dalam penguatan literasi sehingga siswa menjadi lebih kritis dengan pemikiran yang tajam. Keterampilan ini akan sangat bermanfaat bagi siswa dalam menyikapi literasi digital di era sekarang. Dengan demikian, teks sebagai basis penulisan bahan ajar akan menentukan keberhasilan siswa dalam mengonstruk pikiran dan sikap kritis terhadap bacaan.

Teks yang dimuat dan disajikan dalam bahan ajar dan dibaca oleh siswa haruslah disusun dengan baik agar mampu mendukung kemampuan berpikir. Teks yang tidak disusun dengan benar akan berdampak pada perangkat pembelajaran, indikator, hingga

tujuan pembelajaran. Teks yang disajikan juga harus mengandung struktur dan kaidah bahasa yang jelas sehingga siswa dapat memahami bacaan (Syam et al., 2024). Pembelajaran menggunakan bahan ajar berbasis teks menunjukkan adanya berbagai jenis teks yang dijadikan sebagai sumber belajar. Jenis teks tersebut meliputi teks deskripsi, narasi, argumentasi, prosedur, laporan hasil observasi, esai, eksposisi, eksplanasi, persuasi, pidato, anekdot, negosiasi, dan biografi.

Bahan ajar perlu diintegrasikan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP berfungsi sebagai rencana pembelajaran yang dirancang oleh guru sebelum pelaksanaan, mencakup kegiatan yang akan dilakukan dan capaian hasil belajar yang diharapkan (Putrianingsih, S., Muchasan, A., Syarif, 2021). Zentrato (Zentrato, 2016) menegaskan bahwa RPP digunakan sebagai acuan guru dalam mengendalikan pelaksanaan pembelajaran. Untuk itu, RPP yang diimplementasikan harus fleksibel dan mudah untuk diterapkan. Penyusunan RPP ini penting karena berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Heriadon, T., Manurung, 2016). Dengan mencantumkan bahan ajar yang digunakan, proses belajar akan berjalan dengan baik dan kebutuhan siswa akan terpenuhi.

### **C. METODE PELAKSANAAN**

Metode yang digunakan adalah pelatihan terbimbing. Prinsip pembelajaran orang dewasa (andragogi) turut diterapkan dengan mengacu pada model pendekatan proses (Tomkins, 1994). Pemilihan metode ini dimaksudkan agar peserta dapat mengalami secara langsung setiap tahapan dalam proses penulisan bahan ajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman terkait pentingnya penulisan bahan ajar serta mengembangkan kemampuan guru dalam menyusun bahan ajar yang terintegrasi dengan rencana pembelajaran.

#### **1. Peserta Pelatihan**

Pelatihan ini diikuti oleh para guru bahasa Indonesia dari MTs se-Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Peserta merupakan guru yang mendaftar secara sukarela melalui koordinasi MGMP Bahasa Indonesia. Dari hasil seleksi, tercatat sekitar 70 orang guru yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

#### **2. Tahapan Pelatihan**

Rangkaian kegiatan pelatihan dilaksanakan melalui beberapa tahap. Pertama, peserta diberikan pengetahuan dasar mengenai tujuan penulisan bahan ajar serta tantangan yang dihadapi dalam praktiknya, disertai pertanyaan pemantik untuk membangun kesadaran kritis. Kedua, peserta berlatih menulis bahan ajar melalui praktik terbimbing sesuai dengan tujuan pembelajaran yang relevan. Ketiga, hasil tulisan guru dipresentasikan sehingga mereka dapat merefleksikan, menafsirkan, sekaligus memaknai pengalaman belajar yang diperoleh. Dengan alur tersebut, guru memperoleh keterampilan praktis sekaligus strategis dalam menulis bahan ajar secara interaktif.

Materi yang akan dipaparkan pada pelatihan ini meliputi (1) prinsip dan tujuan pengembangan bahan ajar, (2) bentuk dan karakteristik bahan ajar, (3) jenis atau macam bahan ajar, (4) langkah penyusunan bahan ajar, (5) komponen kelayakan bahan ajar, (6) perbedaan bahan ajar cetak dan digital, (7) evaluasi dan revisi bahan ajar, serta (8) diskusi dan presentasi.

### **3. Evaluasi**

Evaluasi pelatihan dilakukan melalui dua cara, yakni evaluasi proses dan produk. Evaluasi proses difokuskan pada motivasi serta keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung, sedangkan evaluasi produk diarahkan untuk menilai kualitas bahan ajar yang telah dihasilkan sesuai arahan fasilitator. Kedua bentuk evaluasi ini digunakan secara berurutan dan saling melengkapi. Dosen berperan aktif dalam mengawasi berlangsungnya kegiatan, memberikan arahan dan motivasi kepada peserta, serta memastikan tahapan pelatihan berjalan dengan baik. Pada tahapan praktik menulis bahan ajar, dosen memerikan masukan konstruktif agar bahan ajar yang disusun oleh guru memenuhi aspek komponen kelayakan bahan ajar dan sesuai dengan RPP.

Pelatihan penulisan bahan ajar bagi guru MTs di Kabupaten Kebumen dilaksanakan dalam rentang waktu Maret hingga Oktober 2025, mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan. Pada akhir program, dilakukan refleksi bersama dan penutupan sebagai bentuk penyelesaian rangkaian kegiatan.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan Pelatihan ini telah dilaksanakan sejalan dengan perencanaan yang disusun. Kegiatan ini difokuskan pada pelatihan penulisan bahan ajar untuk guru mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang MTs dan diikuti oleh sekitar 70 peserta. Kegiatan ini

dilaksanakan pada 11 sampai dengan 13 Juli 2025. Materi yang disampaikan kepada peserta pelatihan meliputi (1) prinsip dan tujuan pengembangan bahan ajar, (2) bentuk dan karakteristik bahan ajar, (3) jenis atau macam bahan ajar, (4) analisis langkah penyusunan bahan ajar, (5) komponen kelayakan bahan ajar, serta (6) perbedaan bahan ajar cetak dan digital.

Kegiatan pelatihan penulisan bahan ajar bagi guru bahasa Indonesia MTs se-Kabupaten Magelang terlaksana sesuai pada tabel 1.

**Tabel 1. Motode Pelaksanaan Pelatihan**

No.	Metode	Rincian Kegiatan
1.	Ceramah dan tanya jawab	Guru diberi pemahaman dan pertanyaan pemantik mengenai tujuan menulis bahan ajar sekaligus karakteristik dan tantangannya.
2.	Praktik	Praktik menulis bahan ajar yang dilakukan secara terbimbing.
3.	Presentasi	Guru mempresentasikan hasil karya bahan ajarnya.
4.	Evaluasi Produk dan Proses	Evaluasi proses dilaksanakan seiring dengan pelaksanaan pelatihan, sedangkan evaluasi produk dilaksanakan untuk menilai hasil pelatihan.

### **1. Tahap 1 Penyampaian Materi (11 Juli 2025 Luring)**

Materi yang diberikan dalam pelatihan mencakup pembahasan mengenai prinsip, tujuan, bentuk, serta ragam bahan ajar. Peserta juga diperkenalkan dengan aspek-aspek kelayakan bahan ajar mencakup kelayakan isi, penyajian, bahasa, tampilan grafis, serta unsur penunjang lainnya. Setelah itu, peserta mendapatkan penjelasan mengenai langkah-langkah menyusun bahan ajar berbasis teks. Jenis teks yang digunakan disesuaikan dengan materi ajar di jenjang SMP atau fase D, antara lain teks pengumuman, deskripsi, narasi, laporan, argumentasi, berita, eksposisi, prosedur, iklan, percakapan, eksplanasi, hingga teks ilmiah.

Dalam proses penyusunan maupun pengembangan bahan ajar, guru diarahkan agar tetap berlandaskan pada kurikulum atau capaian pembelajaran (CP), kebutuhan siswa, pendekatan pembelajaran, metode, media, serta teknik penilaian. Penyampaian materi ini bertujuan agar guru memahami konsep dasar bahan ajar sekaligus mampu

menerapkannya. Dengan demikian, para peserta dapat menulis atau menyusun bahan ajar berbasis teks sesuai tingkat kelas yang diajar.

Kegiatan pelatihan kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi. Pemateri mengajak guru untuk berdiskusi tentang penyusunan bahan ajar. Guru dapat mengajukan pertanyaan terkait materi penyusunan bahan ajar yang belum dipahami. Pemateri membantu guru dengan menjawab pertanyaan yang diajukan. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk kegiatan pengecekan pemahaman kembali terhadap pengetahuan peserta pelatihan mengenai materi yang telah diberikan. Untuk penguatan, pemateri memberikan contoh-contoh pembuatan bahan ajar berbasis teks yang dekat dengan kehidupan siswa dan kearifan lokal daerah.



**Gambar 1. Suasana Penyampaian Materi Bahan Ajar Pembelajaran**

## **2. Tahap 2 Diskusi Kendala dan Kesulitan di Kelas (12 Juli 2025 Luring)**

Setelah mendapatkan pemahaman terkait materi bahan ajar dan langkah menyusun bahan ajar, pemateri mengajak peserta untuk berdiskusi mengenai hambatan dan kesulitan dalam menyusun bahan ajar selama ini di hari kedua. Kegiatan ini berisi sesi diskusi mendalam terkait penyusunan bahan ajar yang ideal dengan pemberian contoh-contoh yang relevan serta kendala yang dialami selama pembelajaran di kelas, terutama dalam menulis bahan ajar.



**Gambar 2. Diskusi Terkait Kendala Penulisan Bahan Ajar**

## **3. Tahap 3 Menyusun Bahan Ajar (13 Juli 2025 Luring)**

Pada hari ketiga, pemateri mengajak peserta untuk membuat draf atau kerangka bahan ajar. Pada sesi praktik, peserta mempraktikkan teori penyusunan bahan ajar berbasis teks. Guru yang mengajar kelas 7 dapat mengembangkan bahan ajar menggunakan teks yang diajarkan kepada siswa kelas 7. Begitu pula untuk guru kelas 8 dan 9. Waktu yang digunakan untuk praktik penyusunan bahan ajar, yaitu 525 menit. Peserta mempraktikkan beberapa kegiatan, seperti pengecekan CP atau kurikulum yang diterapkan di kelas yang diajar, perancangan draf bahan ajar, pemilihan teks yang dimanfaatkan dalam pengembangan serta dalam praktik penyusunan bahan ajar berbasis teks.

Pada bagian pelaksanaan, guru perlu menulis bahan ajar yang dimulai dengan menyusun identitas mata pelajaran, tujuan pembelajaran, dan CP. Capaian pembelajaran (CP) menunjukkan kompetensi yang perlu dicapai oleh siswa di setiap fase. Untuk itu, guru harus berpedoman pada CP yang telah ditetapkan (Nurarifah, 2024). Selanjutnya, guru memilih teks yang lebih spesifik. Pemilihan teks dapat disesuaikan dengan kelas yang diajar. Selanjutnya, guru menulis komponen bahan ajar, seperti tujuan, petunjuk, kegiatan, dan evaluasi. Selanjutnya, bahan ajar ini diintegrasikan pada penyusunan rencana pembelajaran. Hal ini bertujuan guru dapat merancang pembelajaran secara optimal agar dapat memprediksi, menganalisis, dan menilai pembelajaran dengan optimal (Ariga, M.S., Wahab, 2023).



**Gambar 3. Praktik penyusunan draf bahan ajar**

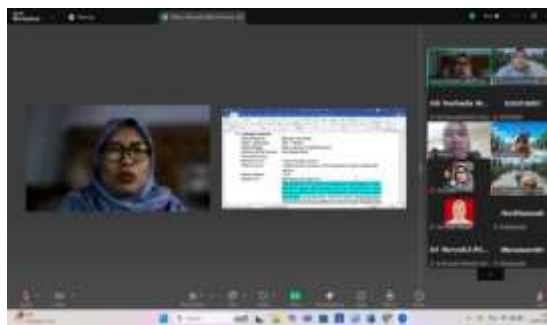
#### **4. Tahap 4 Pelatihan Terbimbing Terkait Kemajuan Penulisan Bahan Ajar (25 Juli 2025 Daring)**

Setelah melakukan praktik penyusunan bahan ajar, kegiatan selanjutnya adalah konsultasi dan monitoring proses. Sesi konsultasi dan monitoring ini dilaksanakan selama 360 menit. Aspek yang ditekankan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut.

- a. Konsultasi penyusunan draf bahan ajar.

- b. Monitoring secara berkala dan merata pada setiap peserta terkait penyusunan draf bahan ajar dan teks yang akan dikembangkan.
- c. Diskusi rancangan bahan ajar berbasis teks dan kesesuaiannya dengan CP, TP, pendekatan, dan strategi pembelajaran yang dipakai.

Kegiatan konsultasi dan *monitoring* ini tidak hanya dilakukan pada saat pelatihan luring, tetapi juga secara daring. Peserta dapat melanjutkan menyusun draf atau kerangka bahan ajar secara mandiri dan diperbolehkan bertanya kepada pemateri jika menemukan kesulitan.



**Gambar 4. Sesi Laporan dan Konsultasi Kemajuan Penulisan Bahan Ajar**

#### **5. Tahap 5 Presentasi dan Umpan Balik Penulisan Bahan Ajar (1 Agustus 2025 Daring)**

Untuk dapat memonitor dan mengevaluasi perkembangan penyusunan bahan ajar oleh guru, disediakan juga sesi diskusi terbimbing via daring. Kegiatan ini dilakukan dua kali dan dua minggu setelah pertemuan luring, yakni pada tanggal 25 Juli dan 1 Agustus 2025. Peserta melaporkan perkembangan penyusunan bahan ajar secara daring via zoom kepada pemateri dan menyampaikan hambatan serta tantangan dalam menyusun bahan ajar secara mandiri.



**Gambar 5. Diskusi terbimbing dan presentasi hasil penyusunan bahan ajar melalui Zoom**

Dari diskusi terbimbing melalui daring, peserta dapat menyusun bahan ajar yang ideal

selaras dengan komponen kelayakan penyusunan bahan ajar. Selain itu, peserta mendapatkan umpan balik dari pemateri. Pemateri mendengarkan paparan presentasi dari peserta dan memberikan saran serta masukan terkait bahan ajar yang dibuat. Pemateri menekankan aspek komponen kelayakan bahan ajar, kesesuaian dengan CP dan tujuan pembelajaran, serta materi yang disusun dalam bahan ajar.

Kegiatan pelatihan penyusunan bahan ajar dijalankan sesuai dengan rencana dan berlangsung lancar dari awal hingga presentasi. Seluruh peserta antusias dalam mengikuti pelatihan dan mengumpulkan penugasan yang diberikan. Pelatihan ini juga disambut dengan baik oleh guru-guru yang ingin mendapatkan pengetahuan mengenai bahan ajar dan cara menyusun bahan ajar.

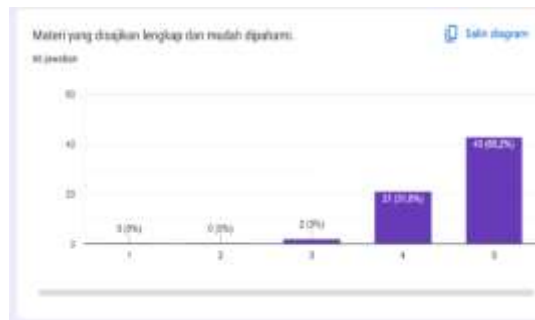
Untuk mengevaluasi keberhasilan pelatihan ini, peserta juga mengisi kuesioner yang disediakan oleh tim pemateri melalui Google Formulir. Dari 66 responden, sebanyak 100% menyatakan bahwa materi penulisan bahan ajar yang disajikan sesuai dengan topik pelatihan. Hal ini ditunjukkan oleh gambar berikut.



**Gambar 6. Hasil Kuesioner Materi Penulisan Bahan Ajar Sesuai dengan Topik Pelatihan**

Berdasarkan Gambar 6, seluruh responden menyatakan persetujuan bahwa materi penulisan bahan ajar yang disajikan telah sesuai dengan topik pelatihan yang dilaksanakan. Kesesuaian tersebut menunjukkan bahwa materi dirancang secara relevan dengan tujuan pelatihan serta kebutuhan peserta. Selain itu, responden juga menilai bahwa materi yang diberikan tergolong sangat lengkap, baik dari segi cakupan isi maupun sistematika penyajiannya, sehingga memudahkan peserta dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Kemudahan pemahaman ini mengindikasikan bahwa materi disusun dengan bahasa yang jelas dan disertai penjelasan yang runtut. Temuan ini memperkuat bahwa materi penulisan bahan ajar tidak hanya relevan, tetapi juga efektif dalam mendukung proses pelatihan, sebagaimana ditunjukkan melalui visualisasi data

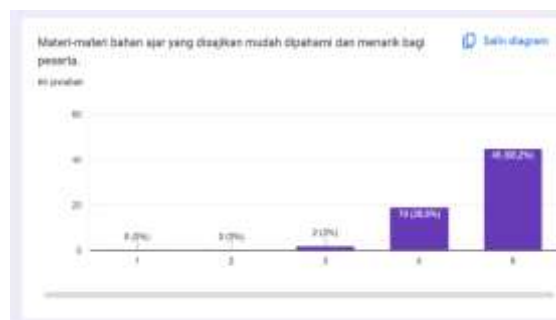
pada Gambar 6.



**Gambar 7. Hasil Kuesioner Terkait Kelengkapan dan Kemudahan Materi untuk Dipahami**

Berdasar gambar 7, sebanyak 65% dan 32% responden menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa materi yang disajikan lengkap dan mudah dipahami. Berdasarkan temuan ini, kelengkapan dan keefektifan materi yang disampaikan sudah tersampaikan dengan baik untuk peserta pelatihan. Aspek ini merupakan aspek terpenting untuk dievaluasi karena materi pelatihan merupakan landasan guru dalam menulis bahan ajar. Sebelum dapat menulis bahan ajar yang baik, guru perlu memiliki bekal terhadap materi yang lengkap dan mudah dipahami.

Selain mudah dipahami, materi yang disampaikan juga menarik bagi peserta pelatihan. Hal ini dibuktikan dengan jawaban responden yang sebagian menyatakan bahwa materi pelatihan menarik bagi peserta.



**Gambar 8. Hasil Kuesioner terkait Kemenarikan dan Kemudahan Materi untuk Dipahami**

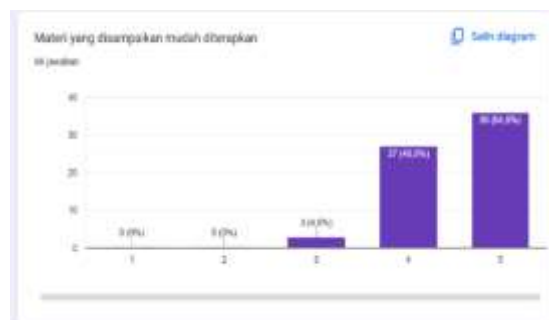
Berdasar gambar 8, dapat ditunjukkan bahwa selain mudah dipahami, materi yang disampaikan juga menarik bagi peserta sehingga peserta antusias dalam mengikuti pelatihan. Pelatihan ini juga dapat mendukung peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam menulis bahan ajar. Hal ini ditunjukkan oleh gambar berikut.



**Gambar 9. Hasil Kuesioner Terkait Materi Pelatihan Dapat Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Peserta**

Dari gambar 9, peserta menunjukkan tingkat pemahaman yang baik dalam menulis bahan ajar. Hal ini dibuktikan dengan persentase jawaban 26% mengaku setuju dan 73% mengaku sangat setuju bahwa materi-materi yang disampaikan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta.

Pelatihan ini juga bermanfaat bagi peserta karena materi yang didapat juga mudah diterapkan. Hal ini ditunjukkan oleh persentase sebanyak 54% dan 41% menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa materi yang disampaikan mudah diterapkan.



**Gambar 10. Hasil Kuesioner Terkait Kemudahan Penerapan Materi Bahan Ajar**

Berdasar gambar 10, materi bahan ajar yang disampaikan mudah untuk diterapkan dan dipraktikkan oleh peserta pelatihan. Sebanyak 41% menyatakan setuju dan 54% menyatakan sangat setuju. Dari umpan balik ini, pelatihan yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan berjalan dengan baik dan mendapatkan respons positif dari peserta. Umpan balik ini memperlihatkan bahwa guru dapat meningkatkan kualitas bahan ajar yang dibuat secara mandiri.

Setelah mendapatkan materi pelatihan, peserta menulis bahan ajar berbasis teks yang disesuaikan dengan jenjang kelas yang diajar dan diintegrasikan pada RPP. Berikut

adalah beberapa contoh cuplikan bahan ajar yang ditulis oleh peserta pelatihan penulisan bahan ajar setelah mendapatkan pelatihan terbimbing.



**Gambar 11. Contoh Bahan Ajar yang Ditulis oleh Peserta**

#### **E. KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan memberikan pelatihan intensif terkait penyusunan bahan ajar yang berbasis teks kepada guru-guru MTs di Kabupaten Kebumen. Hasil yang diperoleh dari pelatihan ini meliputi pemahaman mengenai penulisan bahan ajar serta keterampilan menyusun bahan ajar dengan baik. Peserta yang mengikuti kegiatan ini menunjukkan antusiasme dan semangat yang tinggi dalam mengikuti setiap proses pelatihan bahan ajar. Dengan adanya pelatihan ini, guru-guru diharapkan mampu menyusun bahan ajar yang ideal dengan berbasis pengetahuan dan teori yang memadai. Guru juga dapat mengimplementasikan bahan ajar yang telah disusun dalam pembelajaran yang diampu serta diintegrasikan dengan model pembelajaran yang baik, metode yang sesuai, media yang cocok, serta asesmen yang tepat. Harapannya, guru dapat menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna melalui penggunaan bahan ajar yang tepat dan berkualitas. Pada akhirnya, siswa memperoleh pengetahuan dan mampu menggali potensi diri melalui penggunaan bahan ajar yang dapat memaksimalkan prestasi sesuai dengan perkembangan zaman.

Pelatihan ini mendapat antusiasme yang cukup tinggi dari peserta dan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru. Sebanyak 26% dan 73% peserta pelatihan menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa materi-materi yang disampaikan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Produk yang dihasilkan peserta didik adalah modul ajar yang berisi bahan ajar berbasis teks sesuai kelas yang diajar.

Berdasar hasil pelaksanaan pengabdian, pada dasarnya pelatihan ini diharapkan dapat dilanjutkan kembali melalui program pendampingan. Guru-guru perlu terus berlatih secara mandiri serta dibimbing agar semakin terampil dalam menyusun dan mengimplementasikan bahan ajar. Pendampingan berkelanjutan ini akan membantu memastikan bahwa keterampilan yang diperoleh dari pelatihan ini dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran. Tindak lanjut dari pelatihan ini adalah implementasi bahan ajar dalam pembelajaran di kelas bersama siswa secara langsung. Kegiatan pelatihan ini juga mendapat masukan dari responden terkait durasi pelatihan yang belum cukup memfasilitasi pemaparan materi, perlu diadakan pelatihan berkelanjutan terutama yang berkaitan dengan bahan ajar digital, penyesuaian penyampaian agar lebih efektif dan tidak terlalu cepat, serta pemberian contoh yang lebih banyak. Masukan-masukan tersebut akan dijadikan acuan untuk pelatihan selanjutnya agar kebermanfaatan pelatihan semakin dapat dirasakan dan diapat oleh peserta secara maksimal.

## **F. ACKNOWLEDGMENTS**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi dukungan finansial dan Tim MGMP Bahasa Indonesia MTsN 2 Magelang yang mengikuti seluruh rangkaian pelatihan dengan baik.

## **G. DAFTAR PUSTAKA**

- Afridha Sesrita, & Marlina, M. (2023). Faktor dan kendala guru dalam menyusun komponen RPP Kurikulum 2013. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i2.5666>
- Ariga, M.S., Wahab, W. (2023). Penerapan desain RPP pada Mata Pelajaran PAI Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 di Madrasah Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 9(1), 70–81. <https://doi.org/https://doi.org0.37567/alwatzikhoebillah.v9i1.1591>
- Arsyad, A. (2016). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Baltaoğlu, M. G., & Güven, M. (2019). Relationship between self-efficacy, learning strategies, and learning styles of teacher candidates (Anadolu university example). *South African Journal of Education*, 39(2), 1–11. <https://doi.org/10.15700/saje.v39n2a1579>

- Dafit, F., & Mustika, D. (2021). Pengembangan bahan ajar membaca berbasis higher order thinking skills pada siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4889–4903. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1565>
- Elfira Sonia Soli Kette, Yuni Pratiwi, & Sunoto. (2016). Pengembangan bahan pelatihan menulis cerita pendek bermuatan nilai karakter untuk guru SMP Negeri Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Se-Kota Kupang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(4), 698–704. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6227>
- Hamzeh, M., Tabieh, A. A. S., & Mansour, O. N. (2022). Twenty-first-century skills acquired by mathematics teachers: school principals' perspectives. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(1), 41–55.
- Heriadon, T., Manurung, T. (2016). Analisis rencana pelaksanaan pembelajaran biologi kelas XI IPA berbasis KTSP dan korelasinya terhadap hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Parbuluan T.P 2014/2015. 4(1), 188–195.
- Hoffman, J., & Pearson, P. D. (2000). Reading teacher education in the next millennium: what your grandmother's teacher didn't know that your granddaughter's teacher should. *Reading Research Quarterly*, 35(1), 28–44. <https://doi.org/10.1598/rrq.35.1.3>
- Iskandar, D. (2024). Pengembangan bahan ajar elektronik modul bahasa indonesia materi teks eksposisi pada siswa kelas X SMAN 1 Palabuhan Ratu dan SMA Pasundan 1 Cimahi. *JAgropuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 2(1), 50–60.
- Isnaini, H., Wikanengsih, W., & Kartiwi, Y. M. (2019). Penyuluhan penyusunan bahan ajar bahasa indonesia yang inovatif bagi guru-guru SMP di Kabupaten Subang Jawa Barat. *Cendekia : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 51. <https://doi.org/10.32503/cendekia.v1i2.601>
- Jannah, M., Dewi, M.K., Oktavianti, I. (2021). Analisis faktor kesulitan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di SDN 05 Ampenan. *Penggunaan PhET Sebagai Media Interaktif Pembelajaran IPA Pada Kelas IV Sekolah Dasar*, 2(2), 138–147. Retrieved from <https://journal.unram.ac.id/index.php/pendas/article/view/476>
- Lely Nurarifah, Syaefudin, S. S. (2024). Implementation of the Independent Curriculum At Indonesia: *Jurnal Kependidikan Islam*, 10(1), 13–31.
- Mahsun. (2018). *Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks* (2nd ed.). Raja Grafindo Persada.
- Majid, A. (2011). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdyansyah, & Mutala'liah, N. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alambagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Program Studi Pendidikan Guru Madrasa Ibtida'iyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 41(20), 1–15.

- Nuryasana, E. & N. D. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Strategi Belajar Mengajar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(9), 1–2.
- Putrianiingsih, S., Muchasan, A., Syarif, M. (2021). *Peran Perencanaan Pembelajaran terhadap Kualitas Pengajaran*. 7(1), 206–231.
- Romansyah, K. (2016). Pedoman Pemilihan dan Penyajian Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Logika*, 17(2), 59–66. Retrieved from <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/logika/article/download/145/97>
- Setiawan, A., & Basyari, I. W. (2017). Desain Bahan Ajar yang Berorientasi pada Model Pembelajaran Student Team Achievement Division untuk Capaian Pembelajaran pada Ranah Pemahaman Siswa .... *Edunomic: Jurnal Ilmiah Pendidikan ...*, 5(1), 16.
- Şimşek, M., & Yazıcı, N. (2021). Examining the digital learning material preparation competencies of preservice mathematics teachers. *Participatory Educational Research*, 8(3), 323–343. <https://doi.org/10.17275/per.21.68.8.3>
- Situmorang, M., Sitorus, M., Hutabarat, W., & Situmorang, Z. (2015). The Development of Innovative Chemistry Learning Material for Bilingual Senior High School Students in Indonesia. *International Education Studies*, 8(10), 72–85. <https://doi.org/10.5539/ies.v8n10p72>
- Sukiman. (2012). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Suprihatin, S., & Manik, Y. M. (2020). Guru Menginovasi Bahan Ajar Sebagai Langkah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 8(1), 65–72. <https://doi.org/10.24127/pro.v8i1.2868>
- Syam, C., Olendo, Y. O., & Putra, Z. A. W. (2024). Strategi Guru Bahasa Indonesia pada pembelajaran berbasis teks sebagai pengembangan kemampuan berpikir Siswa SMA Negeri Di Kota Pontianak. *Academy of Education Journal*, 15(1), 421–429. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2219>
- Tomkins, G. E. (1994). *Teaching Writing: Balancing Process and Product*. New York: Macmillan.
- Tomlinson, B. (1998). *Materials Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Toraman, Ç., & Çakmak, M. (2020). The Relationship between Effective Teacher Characteristics and Reasons for Choosing Teaching Profession (Development of an Effective Teacher Inventory). *International Journal of Assessment Tools in Education*, 7(3), 420–435. <https://doi.org/10.21449/ijate.707272>
- Wijaya, P.D. & Rohmadi, M. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Yıldız, Emre Ürün Arıcı, N. (2021). Yıldız, E. & Ürün Arıcı, N. (2021). An investigation of pre-service Science teachers' self-efficacy beliefs towards teaching and their teaching skills. *International Online Journal of Education and Teaching (IOJET)*, 8(2). 588-603. AN, 8.

Zendrato, J. (2016). Tingkat Penerapan Rencana pelaksanaan pembelajaran Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Di Kelas. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 58-73.